

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penulis, Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan penelitian ini
1.	Analisis Isi Konten <i>Fathering</i> dalam Film Animasi Disney tahun 2000-2013, Nikita Hardianto, 2015	Universitas Kristen Petra	Analisis Isi Kualitatif	Realitas gambaran 'ayah baru' yang tidak hanya aktif di ruang publik dan memberi nafkah, namun ikut serta mendukung kegiatan domestik bersama ibu.	Dapat dilakukan penelitian tentang <i>fatherhood</i> dengan subjek berbeda seperti film-film Indonesia atau film Hollywood dengan target <i>Audience</i> keluarga. Dimaksudkan agar dapat dilihat perbandingan konten <i>fatherhood</i> dalam film.	Unit analisis yang digunakan penelitian tersebut adalah film animasi. Berbeda dengan penelitian ini yang memilih film non animasi untuk menjadi unit analisis penelitian.
2.	Representasi <i>fatherhood</i> dalam Majalah Ayahbunda, Elly Manika, 2016	Undip	Analisis Isi Kualitatif	Ayah direpresentasikan secara suportif, sensitif, dan mengalami pergeseran makna maskulinitas. Meski ayah tetap ditampilkan	Perlu ditinjau penggunaan teori gender role dan representasi media dalam penelitian penggambaran <i>fatherhood</i> karakter	Unit analisis yang digunakan penelitian tersebut adalah majalah yang merupakan media cetak.

				<p>sebagai pencari nafkah utama, namun ayah juga ditampilkan sebagai sosok yang memberikan dukungan pada ibu dalam mengurus anak dan keperluan rumah tangga. Disamping itu, ayah ditampilkan sebagai sosok yang sensitif, ekspresif dan terbuka mengungkapkan perasaannya termasuk hal-hal yang terkait dengan kedekatan emosional dalam relasi ayah dan anak.</p>	ayah di media.	<p>Sedangkan penelitian ini merupakan penelitian dengan unit analisis film yang merupakan media audio visual</p>
3.	<p>Bentuk-Bentuk <i>Fatherhood</i> di Film Indonesia Era 2000-an, Sri Wijayanti, 2021</p>	UPJ	Analisis Isi Kualitatif	<p>Film Indonesia era 2000-an menggambarkan <i>fatherhood</i> melalui karakter ayah sebagai sosok yang</p>	<p>Melakukan penelitian dengan metode analisis resepsi atau analisis semiotika pada</p>	<p>Unit analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah karakter ayah dari</p>

				tidak hanya berperan sebagai pemberi nafkah, namun juga berperan sebagai <i>supportive</i> dan <i>cooperative caregiver</i> , <i>role model</i> yang baik, termasuk menjadi bagian integral urusan domestik.	pengaruh konteks sosio kultural, seperti halnya etnis, agama, gender anak, terhadap bentuk <i>fatherhood</i> .	10 film Indonesia yang diproduksi tahun 2000-an. Sedangkan penelitian ini mengambil satu film Indonesia yang memiliki karakteristi unik terkait dengan karakter ayah yang transgender
--	--	--	--	--	--	---

Berdasarkan tabel diatas, tiga penelitian yang menjadi rujukan penelitian ini memiliki kesamaan terkait konsep yang akan diteliti, yakni penggambaran *fatherhood* di media. Disamping itu, memiliki kesamaan terkait dengan metode penelitian yang digunakan, yakni metode analisis isi kualitatif. Namun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah perbedaan dibandingkan dengan penelitian yang dijadikan rujukan. Pertama, penelitian ini mengambil obyek penelitian film Indonesia dari kategori film non animasi. Kedua, karakter ayah yang dijadikan fokus penelitian ini berasal dari kalangan transgender. Ketiga, menindaklanjuti saran penelitian terdahulu untuk memperhatikan faktor sosiokultural, maka dalam penelitian ini akan ditelaah lebih lanjut pengaruh budaya masyarakat Indonesia sebagai latar belakangnya.

## 2.2 Teori dan Konsep

### 2.2.1 Pengaruh Budaya Patriarki terhadap *Fatherhood*

Di sebagian besar negara di dunia, termasuk Indonesia, budaya dan ideologi patriarki masih sangat kental mewarnai berbagai aspek kehidupan dan struktur masyarakat.

Dalam kehidupan sosial, patriarki diartikan sebagai landasan ideologis dan pola hubungan gender di masyarakat dan dalam praktiknya secara sistematis akan saling terkait dengan pranata sosial lainnya. Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah selama tetap memperhatikan kesetaraan. Artinya tidak terjadi ketidakadilan antar gender yang berbeda. Namun, pada kenyataannya, perbedaan gender baik melalui mitos-mitos, sosialisasi, kultur dan kebijakan pemerintah telah melahirkan 'hukum' yang tidak adil terutama bagi mereka yang memiliki karakter feminis bagi laki-laki.

Sikap masyarakat patriarki yang kuat ini mengakibatkan masyarakat cenderung tidak menanggapi atau berempati terhadap segala tindak kekerasan baik verbal maupun non verbal yang menimpa kalangan transgender. Sehingga mengakibatkan timbulnya ketimpangan pada konsep budaya patriarki seperti maskulinitas adalah stereotype tentang laki-laki yang dapat dipertentangkan dengan feminitas sebagai stereotype perempuan. Maskulinitas selalu diidentikkan dengan sifat jantan yang ada pada tubuh laki-laki. Lebih lanjut maskulinitas adalah kejantanan seorang laki-laki yang dikaitkan dengan kualitas seksual (Sastriani dalam Handika, 2015).

Pada budaya patriarki, masyarakat yang menggunakan sistem patriarki lebih mementingkan garis keturunan bapak/laki-laki sebagai sosok panutan atau pemimpin dibanding dengan garis keturunan perempuan dalam sebuah kelompok sosial masyarakat. Patriarki juga dapat dijelaskan melalui uraian dimana keadaan masyarakat yang menempatkan kedudukan dan posisi laki-laki jauh lebih tinggi daripada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi.

Laki-laki dewasa identik dengan sifat maskulin yang tegas, gagah, manduru, tidak menangis (cengeng) dan bertanggung jawab terhadap kelompok ataupun keluarganya. Di dalam keluarga, laki-laki dewasa dibebankan tanggung jawab lebih dibandingkan perempuan dengan sebutan ayah. Selaku kepala keluarga, seorang ayah dijadikan sebagai figur panutan karena dinilai mampu memimpin dan bertanggung jawab terhadap keluarganya. Namun bagaimana bila predikat ayah yang memiliki sifat maskulinitas tersebut dimiliki oleh seorang laki-laki dewasa yang memiliki kepribadian ganda, tidak hanya menjadi sosok maskulin, melainkan juga memiliki sosok feminisme.

Hal inilah yang kemudian bertolak belakang dengan sistem patriarki, dimana laki-laki haruslah maskulin. Sehingga laki-laki yang memiliki sifat feminis bagi masyarakat dianggap abnormal dan menyalahi norma yang berlaku. Dikarenakan norma yang berlaku di masyarakat menyebabkan laki-laki feminis atau biasa disebut transgender mendapatkan perlakuan diskriminatif dalam masyarakat.

Berdasarkan dari pemikiran tersebut, maka perlakuan diskriminatif ditujukan pada kalangan transgender baik dalam bentuk verbal maupun non verbal akan membentuk stigma negatif di masyarakat hetero. Stigma negatif tersebut yang kemudian membentuk pola pikir baru yang mendeskripsikan seseorang maskulin atau feminine hanya berdasarkan tindakan heteroseksis atau disebut dengan heteronormatif.

### **2.2.2 *Fatherhood* dalam Relasi Ayah dan Anak**

Konsep *fatherhood* (kebapakan) secara sederhana diartikan sebagai keterlibatan ayah untuk lebih bertanggung jawab pada hal-hal yang terkait dengan mengasuh anak dan pekerjaan rumah tangga (Johansson dalam Evans, 2015). Adapun elemen-elemen *fatherhood* menurut Nicholas Townsend meliputi : *intimacy* (kedekatan emosional dengan anak), *provision* (memungkinkan seorang pasangan mengasuh anak; menentukan standar materi bagi kehidupan keluarga), *protection* (perlindungan terhadap bahaya fisik ataupun pengaruh negatif) dan *endowment* (memberikan waktu, uang, dan tenaga untuk anak dan keluarga; membuat kesempatan positif untuk berolahraga, pembelajaran dan sekolah; mengajarkan karakter pada anak) (Townsend dalam Jensen, 2015).

Disamping konsep *fatherhood*, terdapat konsep *fathering* (keayahan) yang memiliki makna yang kurang lebih sama. *Fathering* adalah suatu peran ayah dalam kaitannya dengan tugas untuk mengarahkan anak-anak menjadi mandiri baik secara fisik maupun psikologis (Canfield dalam Hardianto, 2015). Ayah mempunyai peranan dan tanggung jawab yang penting bagi pertumbuhan dan kesehatan anak-anak. Peranan dan tanggung menjadi ayah (*fathering*) sudah terbangun semenjak laki-laki mempunyai keturunan.

Dalam penelitian ini yang mengambil film *Lovely Man* sebagai subyek penelitian menggunakan 6 kategori *fathethood* yang akan diukur dengan menggunakan *Fathering Indicator Framework* dari Gadsden (2011) sebagai berikut:

Tabel 2.2 *Fathering Indicator Framework*

No	Kategori	Indikator
1	<i>Father Presence</i> (Kehadiran ayah)	<p>Keterlibatan ayah (<i>Engagement</i>)</p> <p>Interaksi langsung ayah dengan memberi perawatan untuk anak-anak</p> <p>Memiliki anak kecil, ayah melakukan perawatan termasuk menyuapi, mengganti popok, ganti baju.</p> <p>Memiliki anak yang lebih dewasa atau remaja, ayah melakukan perawatan seperti berbicara santai, merawat saat sakit.</p> <p>Bermain</p> <p>Permainan fisik</p> <p>Bermain <i>games</i></p> <p>Rekreasi</p> <p>Olah raga</p> <p>Mengajari (mengarah pada sosialisasi)</p> <p>Memberikan instruksi</p> <p>Memberikan pelatihan</p> <p>Mengajarkan kedisiplinan</p> <p>Ketersediaan ayah bagi anak-anak (<i>Availability</i>)</p> <p>Kehadiran ayah secara langsung atau tidak yang berpotensi dapat diakses untuk berinteraksi dan beraktivitas dengan anak-anak mereka.</p> <p>Tanggung jawab ayah terhadap anak-anak (<i>Responsibility</i>)</p> <p>Ayah mengatur pembuatan ruang bermain dan objek-objek untuk bermain.</p> <p>Ayah mengatur keterbatasan akses di beberapa ruangan (seperti ruang makan) dan objek-objek (seperti benda tajam)</p>

		Ayah mengatur akses di lingkungan luar seperti sekolah, rekreasi, olahraga, gereja, dan pergi keluar kota
2	<i>Caregiving</i> (pengasuhan)	<p>Ayah bertugas menjaga dari bahaya</p> <p>Menunjukkan ekspresi mengasuh</p> <p>Secara fisik (<i>physical</i>)</p> <p>Menyentuh</p> <p>Mencium</p> <p>Memeluk</p> <p><i>Cuddling</i></p> <p>Secara Verbal</p> <p>Memberikan rasa nyaman untuk anak melalui kata-kata dan suara</p> <p>Secara Perlakuan (<i>Behaviour</i>)</p> <p>Mendengarkan</p> <p>Memberikan respon tepat kepada permasalahan atau pertanyaan dari anak-anak mereka</p> <p>Ayah secara psikologis dan emosional sadar akan peran pengasuhan dibutuhkan oleh anak-anaknya (tidak ada paksaan dari orang lain untuk melakukan peran pengasuhan)</p> <p>Melaksanakan tugas manajerial</p> <p>Belanja untuk kebutuhan anak seperti makanan dan baju anak.</p>
3	<i>Children Social Competence and Academic achievement</i> (Kompetensi sosial dan prestasi akademik bagi anak-anak)	<p>Kompetensi sosial anak</p> <p>Orang tua menjadi perancang dan penyedia lingkungan sosial untuk perkembangan setiap kompetensi sosial anak tersebut contohnya pemilihan program untuk anak usia dini (<i>early childhood program</i>)</p> <p>Ayah dan anak (<i>father and children</i>) berinteraksi saat bermain yang dapat memunculkan interaksi emosional dan fisik.</p> <p>Ayah memiliki anak beranjak remaja (<i>children middle Childhood</i>) ikut serta</p>

		<p>dengan anak saat beraktifitas seperti olahraga, permainan fisik, dan bercanda secara verbal.</p> <p>Ayah yang memiliki anak remaja berinteraksi menghabiskan waktu dalam rekreasi, nonton TV, istirahat (<i>relaxing time</i>)</p> <p>Prestasi Akademik</p> <p>Komunikasi ayah dan anak</p> <p>Karakter ayah aktif berkomunikasi dengan anaknya namun tidak mendominasi pembicaraan dengan anak sehingga anak mempunyai kemampuan berkomunikasi dan berbahasa yang baik.</p> <p>Ayah ikut terjun dalam akademik anak-anak</p> <p>Karakter ayah terlibat langsung dalam kegiatan sekolah anak-anak seperti menemani mengerjakan PR, ayah datang dalam kegiatan anak di sekolah yang melibatkan orang tua.</p>
4	<i>Cooperative Parenting</i> (Orang tua yang Kooperatif)	Ayah (satu rumah atau bercerai), ibu, dan pengasuh lainnya membangun dukungan dan konsisten bekerja untuk mempertahankan lingkungan yang mendukung, kooperatif dan hubungan saling yang bertujuan untuk perkembangan optimal anak
5	<i>Father Healthy Living</i> (Kehidupan Sehat Ayah)	Karakter ayah menjadi sosok peran dengan gaya hidup sehat, berpendidikan, dan berperilaku sosial yang tepat yang akan mengajarkan kerja dan etika pribadi Termasuk norma sosial untuk membantu anak-anak tumbuh dan menjadi anggota masyarakat yang produktif



---

6	<i>Material and Financial Contributions</i> (Kontribusi keuangan dan Materi)	<p>Ayah memberi nafkah</p> <p>Karakter ayah diperlihatkan memberi kebutuhan keluarga dan anak-anaknya berupa kebutuhan pokok dan kebutuhan tambahan lainnya.</p> <p>Ayah bekerja</p> <p>Ayah melakukan suatu pekerjaan untuk menghasilkan uang.</p>
---	--	---

---

### 2.2.3 Kalangan Transgender sebagai Ayah

Transgender adalah istilah yang digunakan untuk orang yang cara berperilaku atau berpenampilan berbeda atau tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Menurut Nanis Damayanti transgender adalah orang yang cara berperilaku atau penampilannya tidak sesuai dengan peran gender pada umumnya. “Transgender” merupakan orang yang berbagai level “melanggar” norma kultural mengenai bagaimana pria atau wanita itu sendiri. Transgender berhenti hanya pada aspek perilaku atau penampilan (zahir) saja (Gibitiah, 2016). Transgender berbeda dengan transeksual yang artinya adalah orang yang secara biologis merasa identitas gendernya berbeda dengan jenis kelaminnya. Terkadang juga seorang transgender disebut sebagai transeksual jika ia menghendaki bantuan media untuk transisi dari satu seks ke seks lainnya. Pada kasus transeksual karena keseimbangan hormon yang menyimpang (bawaan), menyeimbangkan kondisi hormonal guna mendekatkan kecenderungan biologis jenis kelamin bisa dilakukan (Gibitiah, 2016). Transgender merupakan istilah umum, selain mengartikan pada seseorang yang identitas gendernya menentang jenis kelamin yang mereka pilih (transmen dan transwomen). Istilah transgender juga mencakup orang-orang yang tidak secara khusus maskulin atau feminim (Syamsidar, 2019).

Transgender umumnya istilah yang baik untuk digunakan, tidak semua orang penampilan atau perilaku merupakan gender tidak sesuai akan mengidentifikasi sebagai orang transgender. Cara kaum transgender yang dibicarakan dalam budaya populer, akademisi dan ilmu pengetahuan selalu berubah, terutama sebagai kesadaran, pengetahuan, dan keterbukaan individu tentang kaum transgender dan pengalaman mereka bertambah (Sari, 2016). Terdapat istilah lain yang berkaitan dengan transgender (Putra, 2020) yaitu:

1. Transpuan atau trans perempuan adalah transgender yang awalnya diidentifikasi sebagai laki-laki. Kemudian, ia merasa bahwa ia adalah seorang perempuan (laki-laki menjadi perempuan).
2. Trans laki-laki/pria trans merupakan transgender dari perempuan yang kemudian mengidentifikasi diri sebagai laki-laki.
3. Non-biner atau genderqueer merujuk pada orang dengan identitas gendernya tidak masuk kategori pria atau wanita. Orang dengan identitas non-biner merasa ia adalah kombinasi antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Pontoring pandangan umum yang beredar di masyarakat menyumbang tindakan-tindakan diskriminasi terhadap para transgender. Bentuk diskriminasi yang diterima oleh para transgender bermacam-macam seperti kekerasan fisik, kekerasan secara verbal, hingga kehilangan hak mereka sebagai masyarakat pada umumnya. Sehingga para transgender terkadang akan menutup dirinya dalam keluarga dan hanya akan bersosialisasi dengan komunitas atau hanya terpaku pada satu kelompok saja (Kusuma, 2016).

Sementara menurut Burrows, transgender adalah orang yang identitasnya tidak cocok dengan apa yang diharapkan menurut jabatan mereka sebagai perempuan atau laki-laki. Dari keadaan tersebut, transgender dapat dikatakan mengalami gangguan dalam konsep dirinya. Gangguan konsep diri pada transgender itu dapat terjadi pada ideal dirinya. Hal ini disebabkan karena fenomena transgender saat ini masih menjadi kontroversi di masyarakat dimana tidak semua orang dapat menerima keadaan mereka. Ideal diri itu sendiri merupakan persepsi individu tentang bagaimana ia seharusnya bertingkah laku berdasarkan standar pribadi (Yossy Ayu Fajarina, 2017).

Transgender adalah sebuah fenomena sosial yang sesungguhnya sudah ada sejak dahulu. Hanya saja perdebatan seputar transgender baru mulai setelah beberapa dekade belakangan setelah isu-isu tentang gender telah berkembang dengan pesat mendahuluinya. Feminisme sebagai sebuah gerakan yang mencoba untuk memperjuangkan kesetaraan gender kenyataannya dinilai “gagal” untuk menjelaskan kondisi ketimpangan dan ketidakadilan yang menimpa kaum transgender (Muthmainnah, 2014). Keberadaan kaum transgender sebenarnya dapat dijumpai hampir di seluruh dunia, baik mereka yang secara eksplisit menyatakan diri maupun yang hanya sekedar menggunakan simbol-simbol sebagai ungkapan pernyataan dirinya (contohnya kalangan drag King dan drag Queen). Eksistensi transgender sampai sejauh ini masih menimbulkan banyak kontroversi, termasuk di Indonesia.

Lebih lanjut, transgender seringkali diidentikkan dengan kaum homoseksual, yang dalam sudut pandang masyarakat Indonesia masuk dalam kategori patologi sosial. Stigma ini mungkin tidak sepenuhnya tepat, namun realitas masyarakat dan bahkan media telah mengukuhnya (Muthmainnah, 2014). Sedangkan definisi gender adalah orang yang dikaitkan jenis kelamin sosial dan budaya yang biasa sesuai dengan (diasumsikan) eks biologis mereka dan mereka kemudian diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan peran gender seperti yang didefinisikan oleh konteks sosial dan budaya. Gender dapat dinyatakan dalam penampilan fisik, pakaian, tingkah laku, pola bicara dan perilaku sosial dan interaksi (Gibtiah, 2016).

Merujuk berbagai definisi transgender, maka peneliti menyimpulkan bahwa transgender berhenti hanya penampilan saja, laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan, maupun sebaliknya. Berbeda dengan transeksual yang membutuhkan bantuan medis untuk mengubah gendernya. Transgender yang mendapatkan stigma buruk dari masyarakat menjadikan transgender berada dalam kondisi ketimpangan gender.

#### 2.2.4 Film sebagai Medium Realitas Masyarakat

Pada dasarnya film berperan sebagai sarana hiburan. Namun menurut Denis McQuaill, film merupakan sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Film-film yang beredar dimasyarakat setidaknya memiliki pesan moral atau makna tertentu. Secara denotasi, film dipahami sebagaimana adanya dan penikmat film tidak perlu berusaha banyak untuk lebih menggali dan memahami secara mendalam. Hal inilah yang menjadi kekuatan sebuah film, sebab lebih mudah memberikan sesuatu yang mirip dengan kenyataan serta mengkomunikasikan sesuatu dengan teliti yang jarang dilakukan melalui bahasa tulisan ataupun lisan, Sistem bahasa mungkin lebih mampu memaparkan dunia ide secara imajinatif, tapi sistem bahasa tidak begitu saja mampu menyampaiakan informasi terperinci terkait realitas-realitas fisik.

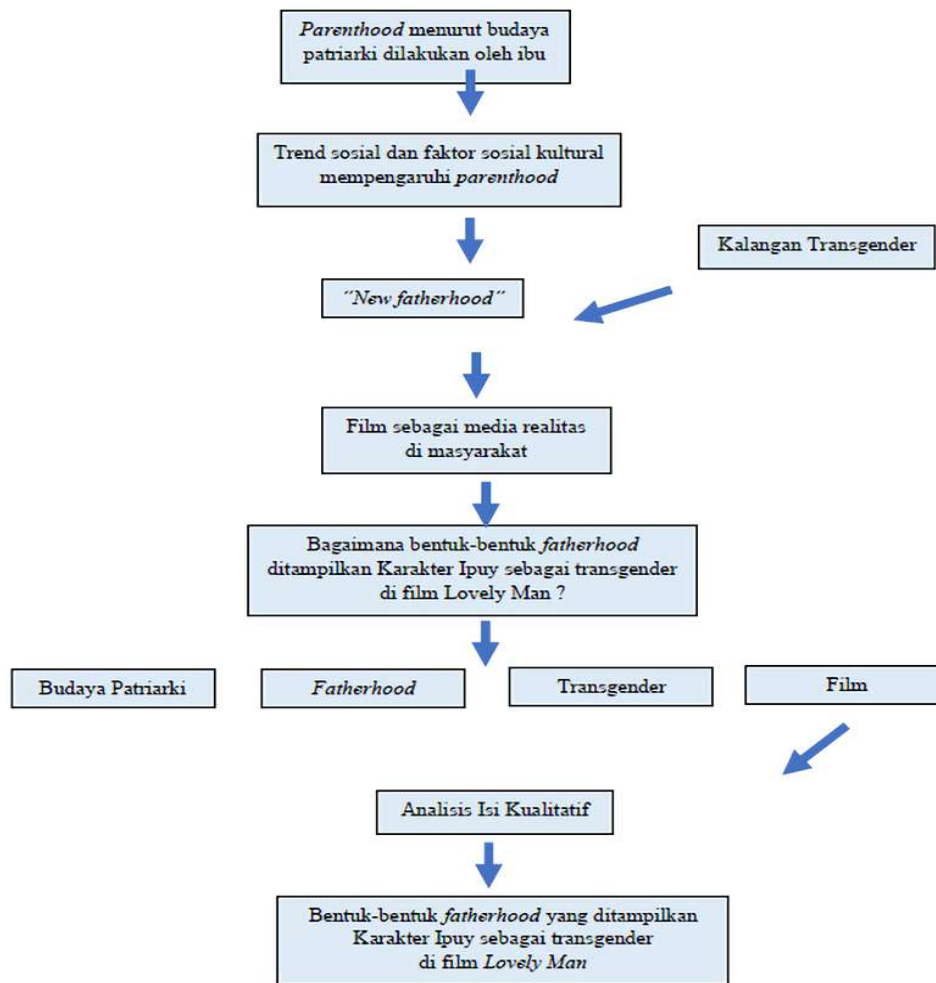
Film merupakan pesan komunikasi yang membutuhkan interpretasi lebih dalam untuk mendeskripsikan gambaran akan makna. Lebih lanjut, film menghadirkan kode-kode yang makna tandanya bersifat implisit, yaitu sistem kode yang tandanya bermuatan makna tersembunyi. Sehingga kekuatan makna bukan terletak pada apa yang dilihat, tapi justru apa yang tidak terlihat. Kehadiran sebuah imajinasi dalam film tidak sekedar karena bacaan visual pola pikiran, namun film memberikan pengalaman mental yang merupakan *stock of knowledge* untuk menyediakan kerangka referensi dan rujukan bagi individu dalam kesatuan tindakannya.

Berikutnya, film sendiri mempunyai makna yang unik diantara media komunikasi lainnya. Sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyebarluaskan ide dan gagasan, film juga merupakan media ekspresi seni yang memberikan jalur pengungkapan kreatifitas dan media budaya yang menggambarkan kehidupan manusia dan kepribadian. Perpaduan kedua hal tersebut menjadikan film sebagai media yang memiliki peranan penting di masyarakat.

Sobur menjelaskan bahwa kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli berpendapat bahwa film berpotensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Lain halnya dengan Marcel Danesi yang menyatakan bahwa film telah menjadi obat yang sempurna untuk melawan kebosanan. Akibatnya, medium film telah menjadi kekuatan besar dalam perkembangan budaya pop yang diartikan secara sederhana sebagai pencampuran seni serta pengalih perhatian secara beragam. Merujuk sejumlah penelitian sebelumnya terkait efek film terhadap masyarakat, hubungan antara film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (isi) dibaliknya tanpa ada umpan balik. Untuk mengungkap kesadaran kritis atas fenomena *fatherhood* di Indonesia ditambah dengan fenomena kalangan transgender sebagai bagian dari posisi ayah dalam relasi dengan anak dan keluarga, maka sutradara Teddy Soeriaatmadja mengangkat fenomena tersebut melalui film *Lovely Man* di tahun 2012.

Melalui analisis isi kualitatif sebagai metode penelitian yang akan digunakan untuk meneliti makna yang ada dalam sejumlah scene film *Lovely Man* terkait *fatherhood*. Film *Lovely Man* sendiri menyajikan fenomena seorang transgender yang memiliki pasangan dan anak seperti halnya pasangan heteroseksual pada umumnya dan masih tetap bertanggung jawab terhadap keluarganya dengan memberikan nafkah terhadap anaknya. Meski stigma yang dibangun masyarakat beranggapan bahwa transgender belum tentu memiliki pasangan seperti halnya kalangan heteroseksual, terlebih memiliki anak dikarenakan stigma hegemoni heteronormatif dimasyarakat. Realitas inilah yang dicoba untuk direkam oleh film melalui adegan film. Oleh karena film memang merupakan media yang memiliki salah satu fungsi sebagai cerminan realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Sehingga sangat menarik bila dilakukan penelitian bentuk *fatherhood* yang dilakukan karakter Ipu sebagai transgender dalam film *Lovely Man*.

## 2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Penelitian ini diawali dengan adanya realitas di masyarakat Indonesia yang menganut budaya patriarki bahwa ada pembagian pekerjaan berdasarkan *gender role*. Salah satunya terkait dengan konsep *parenthood* yang menjadikan perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pengasuhan anak. Namun dalam perjalanannya, terdapat berbagai perubahan trend sosial yang diawali di Amerika Serikat yang menyebabkan adanya pergeseran pandangan terkait *parenthood*. Perubahan pandangan terkait *parenthood* dipengaruhi juga oleh sejumlah faktor sosio kultural, menyebabkan adanya konsep *new fatherhood*. Bagaimana kalangan transgender sebagai salah satu kelompok minoritas menjalankan peran *fatherhood* digambarkan melalui karakter Ipu di film *Lovely Man*.

Film dipilih untuk menyampaikan realitas karena salah satu fungsi film adalah memotret kenyataan yang ada di masyarakat. Sehingga penelitian ini hendak mengetahui bentuk-bentuk *fatherhood* yang ditampilkan melalui karakter Ipyu sebagai transgender di film *Lovely Man*. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan konsep terkait budaya patriarki, *fatherhood*, transgender dan film. Sementara metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis isi kualitatif. Sehingga hasil penelitian yang diharapkan adalah memperoleh penggambaran bentuk-bentuk *fatherhood* yang ditampilkan melalui karakter Ipyu sebagai transgender di film *Lovely Man*.



